

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Karena kesadaran manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok merupakan salah satu bentuk pengabdian seorang manusia kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan dengan cara yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, manusia unggul adalah orang yang menjalankan bisnis berdasarkan ajaran agama Islam, sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT dan membawa keseimbangan didalam kehidupannya.¹ Maka dari itu pentingnya suatu bisnis dengan didasari ajaran agama islam yang pastinya sesuai dengan ketentuan syariat Islam agar terciptanya suatu bisnis yang memberikan keseimbangan dan berkah didalam kehidupan manusia.

Menurut Dika Amalia Kurniawan menjelaskan bahwa, perkembangan usaha syariah di Indonesia telah menjadi tren bagi pelaku bisnis di beberapa tahun terakhir.² Karena melihat potensi mayoritas masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam, hal ini menjadi peluang bagi tumbuh dan perkembangan usaha syariah. Usaha syariah telah tumbuh dan berkembang di Indonesia,

¹ Ariyadi, "Bisnis Dalam Islam: Business in Islam.", *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 5, No. 1, (2018), 13-14.

² Dhika Amalia Kurniawan, "Bagaimana Perkembangan Bisnis Syariah di Indonesia?", *UNIDA Gontor*, <http://mgt.unida.gontor.ac.id>, 2 April 2019, diakses tanggal 25 Juni 2022.

dengan diawali berdirinya lembaga-lembaga keuangan syariah sampai dengan bisnis jasa syariah. Selain itu, pengetahuan masyarakat muslim Indonesia juga semakin berkembang, dimana dengan keinginan masyarakat menggunakan dan memanfaatkan suatu produk baik barang maupun jasa yang terjamin kehalalannya dan akad-akadnya sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut meyakinkan bahwa usaha yang berdasarkan ketentuan syariat Islam, tidak akan mementingkan keuntungan, tetapi juga ibadah dan ridha dari Allah SWT.

Akan tetapi, pengelolaan atau manajemen dalam suatu usaha merupakan kunci sukses bagi perkembangan suatu usaha, khususnya usaha yang berbasis syariah. Manajemen merupakan suatu seni organisasi melalui seseorang dengan memerlukan prosedur, teknik dan kegiatan khusus yang dilaksanakan untuk memutuskan dan mencapai tujuan dengan cepat dan tepat waktu.³ Proses-proses pengelolaan pada hakekatnya perencanaan segala sesuatu dengan mapan guna menanamkan kepercayaan yang berpengaruh dalam menyelesaikan sesuatu sesuai aturan yang dapat memiliki manfaat. Maka dari itu, pentingnya pengelolaan untuk mengatur dengan persiapan yang konsisten dan pasti, agar mendapatkan keuntungan dan kesuksesan dari suatu usaha syariah.

Menurut Abd. Rasyid, Aang Kunaifi dan Qaiyim Asyari, Perkembangan suatu usaha syariah didukung dengan adanya pengelolaan yakni dengan model kepemimpinan spiritual untuk menciptakan perusahaan besar. Melalui budaya spiritual dalam perusahaan maka kepercayaan antara sesama karyawan di perusahaan akan terwujud sehingga akan mendorong produktivitas serta

³ Lilis Sulastri, "Manajemen Berbasis Nilai, Studi Atas Penerapan Manajemen Berbasis Nilai", *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 2, No. 2, (2014), 14.

efisiensi biaya operasional. Maka kehadiran kepemimpinan spiritual adalah agar terciptanya budaya spiritual dalam perusahaan dan salah satu hasil dari budaya spiritual dalam perusahaan tersebut adalah peningkatan spiritual karyawan untuk memberikan pelayanan dengan sepenuh hati sehingga dapat meningkatkan kelas perusahaan dari sekedar baik menjadi usaha yang berkah.⁴

Selanjutnya menurut Abim Rizqi Rohmawan dan Bagas Dwi Praptowo perkembangan usaha syariah ini didukung karena adanya pengelolaan dengan konsep manajemen spiritual, yakni sebuah konsep terpadu antara manajemen modern dengan nilai-nilai keagamaan yang menganggap sebagai tempat untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan agama melalui untuk mencapai tujuan bersama dengan berpegang pada aturan, prinsip dan nilai-nilai Islam. Usaha syariah ini mengutamakan nilai-nilai keislaman dan membentuk warung yang bernuansa Islami diwujudkan dengan adanya berbagai program kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan dilakukan agar memiliki sumber daya manusia berakhlak mulia dan kinerja berkualitas tinggi.⁵

Dari penelitian di atas, dapat kita dipahami bahwa perkembangan usaha syariah melibatkan pengelolaan suatu perusahaan. Pengelolaan yang dimaksud adalah dengan memberikan konsep keagamaan oleh suatu perusahaan, dimana pengelolaan yang baik akan berdampak kepada kesuksesan dan keberhasilan kerja suatu perusahaan, khususnya usaha yang berbasis syariah. Salah satu

⁴ Abd. Rasyid, Aang Kunaifi dan Qaiyim Asyari, "Corporate Spiritual Leadership: Model Kepemimpinan Bisnis Era Milenial dalam Menciptakan Great Corporate", *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, Vol. 4, No. 1, (2021), 89-90.

⁵ Abim Rizqi Rohmawan dan Bagas Dwi Praptowo, "Determinan Praktik Nilai-nilai Bisnis Islam: Implikasi the Celestial Management Di Usaha Kuliner Preksu", *Jurnal MD*, Vol. 5, No. 2, (2019), 208-209.

bentuk dukungan untuk kesuksesan dan perkembangan suatu usaha yakni dengan memberikan konsep keagamaan yang ditujukan kepada karyawannya. Konsep keagamaan dilakukan dengan penanaman nilai-nilai religius agar tidak kurangnya pengetahuan keagamaan dan juga dapat membantu memahami hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, pentingnya didalam perusahaan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius.

Nilai-nilai religius merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan di dalam kehidupan beragama, yakni dengan nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri manusia. Penanaman nilai-nilai religius diawali dengan pemahaman terhadap ajaran agama secara utuh, dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama dan potensi untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata.⁶ Nilai-nilai religius mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama dengan nilai-nilai kehidupan terdiri tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak menjadi pedoman agar memiliki kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dan memiliki perilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.⁷ Sehingga dengan penanaman nilai-nilai religius, seseorang akan memiliki perilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Perilaku seseorang berasal dari dalam hati seseorang yang terjadi karena adanya dorongan atau motivasi untuk menuntun dan membimbing. Perilaku manusia dapat diberikan kepada seseorang secara terus menerus sampai

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁷ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, Vol. No. 2, (2018), 107.

kemudian membentuk karakter di dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan perilaku pada manusia tidak terbentuk secara cepat, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan dipengaruhi keluarga, lingkungan, sosial sampai kepada proses penyesuaian diri dengan pengalaman hidupnya. Maka ciri dari kematangan seseorang dalam berperilaku yakni salah satunya dengan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang menjadikan seseorang dapat memiliki perilaku yang baik agar tidak terjadinya perilaku menyimpang didalam diri seseorang.

Perilaku menyimpang pada seseorang terjadi karena semakin kurangnya nilai-nilai ketaqwaan yang dimiliki seseorang, kurangnya pemahaman ilmu agama, kurangnya pemahaman tentang kehidupan yang penuh kedamaian dan adanya pengaruh negatif dari arus globalisasi seperti penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi yang salah.⁸ Selain itu, perilaku menyimpang bisa terjadi ditempat kerja karena dipengaruhi oleh adanya karyawan yang tidak puas dalam melakukan pekerjaan, maka dengan spiritualitas Islam di tempat kerja dapat mengurangi terjadinya perilaku menyimpang ditempat kerja.⁹ Oleh sebab itu, agar tidak terjadinya perilaku menyimpang pada seseorang, maka pentingnya untuk memiliki perilaku yang religius.

Perilaku religius merupakan perilaku keagamaan yang diyakininya atau perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan pada diri seseorang berdasarkan

⁸ Suparman Mannuhung, "Penanggulangan tingkat kenakalan remaja dengan bimbingan agama Islam", *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, (2019), 11-12.

⁹ Eka Pariyanti dan Rinnanik, "Mengurangi Perilaku Menyimpang di Tempat kerja melalui Spiritual Islami dan Kepuasan Kerja karyawan", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 27, No. 2, (2020), 187.

kesadaran dan pengalaman beragama.¹⁰ Memiliki perilaku religius jika suatu keadaan dimana seseorang melakukan aktivitas atau kegiatan dengan mempraktekkan setiap ajaran agamanya. Perilaku religius pada dasarnya memang harus dibiasakan keberadaannya didalam diri masing-masing seseorang untuk memiliki dasar keimanan didalam hatinya dan dapat dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga pengelolaan dari usaha berbasis syariah dengan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan agar seseorang dapat memiliki perilaku yang religius. Maka agar seseorang dapat memiliki perilaku yang religius, pentingnya untuk mengkonstruksi perilaku religius.

Konstruksi perilaku religius pada seseorang tentunya adalah tugas tidak hanya pada lingkup kecil seperti keluarga, akan tetapi juga merupakan tugas dari seluruh struktur sosial yang ada di dalam lingkungan seseorang tersebut tinggal.¹¹ Hal tersebut karena, konstruksi sosial perilaku religius seseorang terbentuk di tengah kehidupan dan di lingkungan seseorang tinggal. Maka dalam mengkonstruksi perilaku religius seseorang bisa terjadi karena adanya proses konstruksi yang dikenal dengan konsep dialektika. Konsep dialektika terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap eksternalisasi, tahap objektivasi dan tahap internalisasi. Konsep dialektika berjalan dengan simultan, maksudnya adalah ada proses menarik keluar atau eksternalisasi, kemudian seakan-akan hal tersebut berada di

¹⁰ Alfiana Nurul Rahmadiani, *Pola asuh single parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun*, Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, 39.

¹¹ Trimurti Ningtyas dan Fauzi Adhe Pradana, "Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Anak di Lokalisasi Weru, Kediri", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 16, No. 1, (2021), 75.

luar atau objektif, selanjutnya ada tahap penarikan kembali ke dalam atau internalisasi menjadi kenyataan subjektif.¹²

Salah satu usaha yang menerapkan kegiatan keagamaan kepada karyawannya adalah Ayam Geprek Sa'i, Ayam Geprek Sa'i merupakan manajemen kemitraan berbasis syariah yang bergerak di bidang restoran cepat saji dengan konsep spiritual company dan pengembangan sumber daya manusia. Ayam Geprek Sa'i memiliki visi untuk menjadikan usaha berbasis syariah dengan mengedepankan ukhuwah Islamiyah serta peduli permasalahan dakwah, sosial dan pendidikan. Ayam Geprek Sa'i memiliki kantor pusat yang berlokasi di Jl Sorogenen No. 11 B, Nitikan, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta. Melalui perjalanan yang panjang, Ayam Geprek Sa'i membuka banyak cabang di Indonesia, dari kota-kota besar hingga ke kota-kota kecil seperti di Kota Kediri.

Dari beberapa cabang Ayam Geprek Sa'i di Kediri, fokus dari penelitian ini berlokasi di Desa Mojo, lebih tepatnya berada di Jl. Raya Mojo-Mlati, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Ayam Geprek Sa'i merupakan cabang baru di Desa Mojo dan di lokasi tersebut tidak banyak usaha yang berbasis syariah dengan konsep spiritual company yakni menggabungkan manajemen modern dengan nilai-nilai spiritualitas, karena di sela-sela kesibukan untuk melayani pelanggan, karyawan juga diharapkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diberikan oleh usaha berbasis syariah tersebut. Maka dari itu, Ayam Geprek Sa'i mengajarkan pengelolaan usaha berbasis syariah dengan konsep spiritual company.

¹² Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 381.

Salah satu contoh konsep spiritual company melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh karyawan Ayam Geprek Sa'i adalah dengan melakukan kebiasaan untuk shalat dhuha, dzikir, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah untuk karyawan laki-laki, pengajian rutin.¹³ Selain itu, Ayam Geprek Sa'i juga melakukan sedekah jum'at ke beberapa masjid disekitarnya seperti dokumen dibawah ini.

Gambar 1.1. Pembagian Sedekah Jum'at



(Sumber: Data Primer, 2022)

Dari paparan diatas, dapat kita pahami bahwa Ayam Geprek Sa'i mengelola karyawannya dengan konsep spiritual company melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut merupakan bentuk usaha penanaman nilai-nilai religius kepada karyawan, agar karyawan memiliki perilaku yang religius. Fenomena tersebut membuat penulis termotivasi untuk menganalisis menggunakan Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi perilaku religius pada karyawan Ayam Geprek Sa'i. Penulis juga tertarik untuk mengetahui faktor penghamabat dan faktor pendukung dalam proses konstruksi perilaku religius pada karyawan Ayam Geprek Sa'i.

¹³ Phandu, "Pesantren Kuliner Ala Ayam Geprek Sa'i, Sekarang Miliki 123 Cabang di Indonesia", *natmed.id*, <https://natmed.id> 18 September 2021, diakses tanggal 25 Juni 2022.

B. Fokus Penelitian

Sesuai konteks penelitian yang telah di jelaskan, fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi perilaku religius pada karyawan Ayam Geprek Sa'i di Desa Mojo?
2. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung di dalam proses konstruksi perilaku religius pada karyawan Ayam Geprek Sa'i di Desa Mojo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dibahas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses konstruksi perilaku religius pada karyawan Ayam Geprek Sa'i di Desa Mojo.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung di dalam proses konstruksi perilaku religius pada karyawan Ayam Geprek Sa'i di Desa Mojo.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian yang telah di paparkan, dengan demikian diharapkan bahwa temuan studi ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, berikut manfaat penelitian:

1. Secara Teoritis

- a. Kajian ini dilakukan agar dapat menambah khazanah keilmuan di berbagai bidang akademik, khususnya Sosiologi Agama.
- b. Kajian ini dilakukan agar dapat memberikan wawasan, referensi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai perilaku religius dan konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat membantu peneliti untuk lebih mengenal, memahami dan menganalisis perilaku religius karyawan di usaha berbasis syariah dengan perspektif Sosiologi Agama.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan kajian ini dimaksudkan sebagai salah satu sumber informasi, baik informasi pengetahuan, pelajaran atau sebagai alat penambah wawasan mengenai usaha berbasis syariah.
- c. Bagi karyawan, diharapkan kajian ini bisa menjadi masukan untuk memperdalam keagamaan karyawan agar memiliki perilaku yang religius.
- d. Bagi pengusaha, diharapkan kajian ini dapat menjadi inovasi untuk usaha-usaha yang lain agar membentuk usaha berbasis syariah dengan kegiatan keagamaan di usaha mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian pada bidang yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini muncul dari riset terdahulu.

Adapun penelitian terdahulu seperti berikut:

1. Jurnal ditulis oleh Vera Ayu Putri, Asmaiwy Arief dan Rehani Rehani dengan judul "*Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMPN 30 Padang*", dalam *AT-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2020. Penulis menjelaskan bahwa SMP Negeri 30 Padang merupakan salah satu sekolah umum yang memiliki keunggulan program keagamaan dengan proses guru sebagai contoh dan pembiasaan bagi peserta didik. Pembentukan akhlak yakni beribadah kepada Allah, membiasakan 5 S dan menjaga kebersihan sekolah. faktor pendukung dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik ialah adanya kerjasama dan keteladanan dari Sekolah, tersedianya sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat ialah masih kurangnya sarana dan prasarana, kurang motivasi dan kurangnya pengawasan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah pendekatan penelitian, cara pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya ialah jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian.
2. Jurnal ditulis oleh Trimurti Ningtyas dan Fauzi Adhe Pradhana dengan judul "*Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Anak di Lokalisasi Weru, Kediri*", dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 16, No. 1, Oktober 2021. Penulis menjelaskan bahwa penelitian di lokalisasi Weru ini menjadi satu gambaran bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi proses pembentukan perilaku sosial keagamaan anak-anak. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak di lokalisasi Weru ini tidak bisa menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik. hal tersebut dikarenakan oleh faktor keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung. Maka konstruksi sosial yang terbentuk dalam

lokalisasi ini tidak menunjukkan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi tumpuan utama kehidupan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah metodologi penelitian, teori yang digunakan, cara pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya ialah pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian.

3. Jurnal ditulis oleh Sumarto dengan judul "*Pembentukan Perilaku Keagamaan melalui Peran Ibu dalam Budaya Lingkungan Keluarga*", dalam *Jurnal Hawa*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2020. Penulis menjelaskan bahwa pembentukan perilaku keagamaan melalui peran ibu dalam budaya lingkungan keluarga. Melalui ajaran-ajaran agama yang baik selanjutnya ditanamkan dalam perilaku sehari-hari. Maka pembentukan perilaku agama yang dilakukan oleh ibu seperti hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi sehingga dapat terwujud masyarakat yang berperilaku keagamaan yang lahir dari keluarga-keluarga yang terdidik agamanya dengan baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah masalah penelitian tentang perilaku keagamaan. Sedangkan perbedaannya ialah subjek penelitian, metode penelitian, waktu penelitian dan lokasi penelitian.
4. Jurnal ditulis oleh Djunaidi dan Kristiani dengan judul "*Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Oleh Guru Agama*", dalam *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Vol. 7, No. 1, 2022. Penulis menjelaskan bahwa tidak sesuainya perilaku keagamaan dan kepribadian siswa dalam berperilaku keagamaan yang diajarkan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam

berupaya untuk membentuk perilaku keagamaan, memetakan perubahan perilaku siswa yang berkaitan dengan emosinya, mendeskripsikan perilaku dan kepribadian ibadahnya, mengevaluasi perilaku dan kegiatan ibadah siswa, mengembangkan perilaku beragama melalui ajaran agama Islam, pelajaran pendidikan agama memberikan hukuman aga memiliki efek jera. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah pendekatan penelitian, cara pengumpulan dan analisis data. Sedangkan perbedaannya ialah subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian.

5. Jurnal ditulis oleh Putri Nadhiyatul Firdausi, Abdul Ghofur dan Bambang Subahri dengan judul "*Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19*", dalam *DAKWATUNA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2020. Penulis menjelaskan bahwa Covid-19 secara umum telah mengubah tradisi keagamaan dan perilaku keagamaan masyarakat. Maka secara eksternalisasi adanya perubahan sosial masyarakat karena adanya informasi pandemi Covid-19 melalui pemerintah dan berita-berita di televisi dan media sosial. Proses objektivasi yakni pembentukan perilaku dilakukan dengan implisit sebagai bentuk menanggapi peraturan pemerintah dan berita yang beredar. Maka Internalisasi yaitu setiap keadaan yang terjadi agar bisa memetik hikmahnya, sehingga konstruksi sosial keagamaan perspektif tasawuf di masa pandemi menghasilkan perilaku yang sabar, syukur, tawakal dan muhasabah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah pendekatan penelitian dan teori penelitian. Sedangkan perbedaannya ialah konteks penelitian, masalah yang dikaji, waktu dan tempat penelitian.

6. Jurnal ditulis oleh Lyna Dwi Muyasyaroh dan Zeni Murtafiati Mizani dengan judul “*Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*” dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJES)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020. Penulis menjelaskan bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo melaksanakan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa. Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan. Kendala yang dihadapi dalam implementasi pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo yakni, kurang pengondisian, dukungan, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, teman, media sosial dan sarana prasarana. Solusinya yaitu sosialisasi, tata tertib, reward, punishment, controlling dan penambahan sarana prasarana. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya ialah konteks penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian.
7. Jurnal ditulis oleh Khusnul Abdiyah dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Karyawan di Rumah Makan 1 Sambal Layah Purwokerto*” dalam *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, Vol. 5, No. 3, 2020. Penulis menjelaskan bahwa Rumah makan 1 Sambal Layah Purwokerto melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter yaitu karakter disiplin beribadah kepada setiap karyawannya. Kegiatan keagamaan diharapkan mampu membuat karyawan berkualitas dan

disiplin dalam beribadah agar membentuk manusia yang memiliki karakter hidup yang berpedoman pada ajaran agama Islam, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini mengenai subjek penelitian, pendekatan penelitian, cara pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya antar lain konteks penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian dan landasan teori.

Dari penelitian terdahulu peneliti dapat menjadikan kajian agar tidak ada kesamaan fokus riset yang hendak dilaksanakan. Hasilnya, pengkaji mencoba melakukan pendekatan yang berbeda yakni memakai pendekatan kualitatif beserta jenis penelitian deskriptif dan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk mengetahui proses konstruksi perilaku religius karyawan di Ayam Geprek Sa'i, Desa Mojo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri.